



**MEMANFAATKAN BARANG BEKAS SEBAGAI
BAHAN PRAKTIKUM MONTASE, KOLASE, DAN MOZAIK
PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KERAJINAN**

Oleh: Erwin A., Yasrul Sami, Yusron Wikarya, Irwan

ABSTRACT

Masalah prioritas yang akan diselesaikan dilihat dari dua aspek kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) Manajemen bahan praktikum pembelajaran dan (2) Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran keterampilan kerajinan. Pemecahan masalah dilaksanakan dengan pendekatan: (1) Rancangbangun model dan media presentasi, (2) penyuluhan, dan (3) pelatihan. Target luaran dan hasil kegiatan adalah: (1) minimal 80% materi (a) manajemen bahan dikuasai peserta, hasil akhir sebanyak 81,12% materi dikuasai peserta, (b) pembelajaran keterampilan kerajinan dikuasai peserta, hasil akhir sebanyak 82,88% materi dikuasai peserta. (2) Telah dihasilkan produk berupa: (a) model karya montase, kolase, dan mozaik dan media presentasi, (b) identifikasi bahan praktikum dari barang bekas yang ada di sekitar murid, (c) karya montase, kolase, dan mozaik dari barang bekas.

Keywords: Bahan praktikum dari barang bekas; montase, kolase, dan mozaik.

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas BAB VI Bagian Kedua Pasal 17 menyatakan: Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (butir 1), dan Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Sebagai pendidikan dasar, maka kualitas pelaksanaan pendidikan di SD sangat menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan mengacu kepada kurikulum. Kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia sekarang adalah Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Struktur Kurikulum 2006 memuat delapan mata pelajaran ditambah satu muatan lokal, dan satu pengembangan diri. Mata pelajaran yang tercantum dalam Struktur Kurikulum 2006 adalah: (1) Pendidikan Agama (2) Pendidikan Kewarganegaraan (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) **Seni Budaya dan Keterampilan**, dan (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Jumlah mata pelajaran pada Kurikulum 2013 menyusut menjadi enam mata pelajaran yang dibagi atas kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif, yaitu: (1) Pendidikan Agama (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, dan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu: (1) **Seni Budaya dan Prakarya** (termasuk

muatan lokal), (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal).

Salah satu mata pelajaran di SD adalah Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya. Kurikulum 2006 menyebutnya dengan nama Seni Budaya dan Keterampilan, sedangkan Kurikulum 2013 menyebutnya dengan nama Seni Budaya dan Prakarya (Selanjutnya dalam usulan ini ditulis Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya). Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya memuat lingkup materi pembelajaran Seni Rupa, Seni Drama, Seni Musik, Seni Tari dan Keterampilan/Prakarya yang harus diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Pentingnya pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya bagi murid SD karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Secara multilingual dapat mengembangkan kemampuan ekspresi diri dalam bahasa rupa, bunyi dan gerak serta berkarya nyata menggunakan berbagai cara, teknik dan media. Secara multidimensional mengembangkan kompetensi pengamatan (persepsi), pengetahuan, pemahaman, analisis, penilaian, apresiasi, dan produktivitas. Hal ini dapat menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, fungsi sosial, dan fungsi psikologis dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetika (gerak alami), etika, dan estetika. Secara multikultural mengandung makna bahwa Seni Budaya dan Keterampilan mengembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal, nusantara maupun mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2003).

Selanjutnya Depdiknas (2003b) menjelaskan, Peranan Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya membentuk kepribadian murid secara menyeluruh, harmonis mencakup logika, kinestetika, estetis dan artistik dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan indera, serta beretika. Seni Budaya dan Keterampilan memenuhi kebutuhan perkembangan murid dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ).

Pentingnya pelaksanaan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya di SD makin terlihat dengan adanya penyempurnaan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya secara bertahap dilakukan mulai tahun 2013. Jumlah jam pelajaran bertambah dari empat jam per minggu menjadi enam jam per minggu.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya dalam Kurikulum 2013 masuk kelompok B, yaitu mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran yang dominan dilakukan guru adalah mengembangkan psikomotorik atau praktikum. Khusus untuk lingkup materi keterampilan/Prakarya, Standar Kompetensi (SK) yang harus dicapai adalah: (1) Murid mampu mengkomunikasikan persepsi tentang benda jadi atau perkakas buatan manusia (artefak) dan budayanya dari wilayah lokal, Nusantara dan mancanegara, dengan menggunakan kepekaan inderawi untuk mengasah proses berfikir dalam tahapan memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi serta proses merasakan nilai guna maupun nilai keindahan dari produk kerajinan yang disajikan dalam bentuk gambar rencana dan atau bentuk sebenarnya. (2) Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kemampuan dalam bentuk karya/kreasi benda jadi atau perkakas (artefak) berdasarkan

pengalaman apresiasi yang didapatnya, menggunakan berbagai bahan alam maupun buatan dengan mengutamakan nilai budaya lokal (*local genius*), nilai guna dan nilai estetika serta tata cara dalam pameran (Depdiknas, 2003b).

Namun kenyataan yang ditemukan di SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang, kegiatan pembelajaran lebih banyak terfokus kepada pencapaian ranah kognitif, terutama untuk mata pelajaran yang diujiannasionalkan. Akan halnya pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya lebih sering ditinggalkan atau diganti dengan mata pelajaran lain yang dianggap sekolah lebih penting. Kalau pun diajarkan, lebih banyak diarahkan kepada seni suara/vocal. Guru-guru sangat senang pelaksanaan materi pelajaran ini diganti dengan mata pelajaran lain karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan materi-materi tersebut. Menurut guru, untuk dapat menguasai materi seni budaya dan keterampilan perlu bakat, dan mereka merasa tidak memiliki bakat untuk itu. Di samping itu, guru-guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang juga berpendapat, bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting, karena tidak di-ebtanas-kan. Bahkan di antara guru-guru tersebut ada yang setuju jika mata pelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya dihapus dari struktur program kurikulum”.

Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya memiliki ruang lingkup pembelajaran: seni musik, seni rupa, seni tari, dan keterampilan/prakarya. Keterampilan kerajinan merupakan lingkup materi dalam pembelajaran keterampilan/prakarya. Bila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya, khususnya dalam materi keterampilan kerajinan, maka bahan praktikum yang dipergunakan guru masih berorientasi kepada barang pabrik yang diperjual-belikan di pasar. Artinya, bahan untuk pembuatan karya harus dibeli, dan sering kali harga relatif mahal untuk kegiatan pembelajaran di SD. Padahal berbagai bahan terbuang (barang bekas) yang ada di sekitar murid dapat dijadikan sebagai bahan praktikum. Bahan-bahan tersebut bisa berupa barang-barang bekas, bagian dari tumbuh-tumbuhan, tanah liat, biji-bijian atau batu-batuan. Penggunaan barang bekas sebagai bahan pembelajaran Keterampilan Kerajinan memberikan keuntungan ganda. Di samping dapat dicapainya tujuan pembelajaran dengan efektif efisien, juga anak didik untuk mencintai kebersihan dan lingkungan.

SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang berlokasi di dua kelurahan yang bertetangga di Padang. Kedua sekolah ini hanya berjarak sekitar 15 kilo meter dari kampus UNP Padang. Kegiatan pembelajaran SDN 18 Labuhan Tarok dilaksanakan oleh 28 orang guru, dan SDN 19 Pasar Laban memiliki 10 orang Guru.

Tingkat pendidikan guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang paling tinggi adalah S1. Tingkat pendidikan S1 merupakan persyaratan minimal untuk tingkat pendidikan guru SD (Undang-undang Guru dan Dosen BAB IV; Pasal 9), namun masih ditemukan di kedua SDN Mitra ini guru yang berpendidikan di bawah S1. Bahkan guru honor masih saja memiliki tingkat pendidikan di bawah S1. Di samping itu, status kepegawaian guru juga bervariasi, PNS dan honorer.

Di samping variasi tingkatan pendidikan (S1 dan di bawah S1), variasi kemampuan guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan

Bungus Teluk Kabung Padang juga terlihat dari status kepegawaian (PNS dan honorer), perguruan tinggi tempat guru kuliah sebelum mengajar (Universitas Terbuka, PT Kependidikan Swasta, dan Universitas mantan IKIP). Akibatnya, kemampuan penguasaan materi pembelajaran dari guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang sangat bervariasi, termasuk yang mengajarkan Materi pembelajaran keterampilan kerajinan.

Apabila variasi kemampuan murid tersebut disebabkan karena berbedanya potensi mereka tidak akan menjadi masalah, namun kalau variasi kemampuan tersebut disebabkan karena variasi kemampuan guru dalam mengajarkannya, maka ini masalah yang harus dipecahkan. Karena di SD yang mengajar adalah guru kelas, maka besar kemungkinan variasi perbedaan kemampuan murid tersebut disebabkan karena kemampuan guru yang mengajarkannya. Misalnya, guru yang berminat dan menguasai materi pembelajaran seni rupa akan mengajarkan seluruh materi pembelajaran rupa hingga tuntas, namun kalau ternyata guru tersebut kurang menguasai rupa, maka dia akan beralih ke materi pembelajaran lain yang lebih dikuasainya. Rendahnya tingkat pendidikan guru, dan variasi kemampuan guru menyebabkan rendahnya kemampuan mereka untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya.

Ipteks reguler ini difokuskan kepada dua aspek permasalahan utama pada pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Kerajinan, yaitu: (1) Manajemen bahan praktikum pembelajaran Keterampilan Kerajinan, dan (2) Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran Keterampilan Kerajinan. Untuk mengatasi masalah bahan praktikum dilakukan dengan menggunakan barang bekas, sedangkan untuk mengatasi masalah penguasaan materi pembelajaran, diberikan materi pembelajaran yang tidak terlalu menuntut kemampuan guru dalam menggambar, yaitu materi montase, kolase, dan mozaik, yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan belajar sambil bermain.

Montase, kolase, dan mozaik merupakan salah satu teknik pengekspresian diri dalam materi pembelajaran Keterampilan Kerajinan yang dilakukan dengan cara menempelkan elemen-elemen berupa pola pada permukaan benda-benda yang dihias, baik berupa permukaan datar (kertas, tembok, dll.), atau lengkung (kaleng, botol, dll.).

Salah satu bahan praktikum dengan teknik menempel (montase, kolase, dan mozaik) adalah barang bekas, yaitu memanfaatkan benda-benda terbuang menjadi karya seni atau karya terpakai yang mengandung nilai keindahan. Barang bekas tersebut bisa berupa bungkus rokok, kaleng bekas, botol bekas, kalender bekas, majalah bekas, biji-bijian, daun-daunan, potongan kayu, “paco-paco”, dan sebagainya.

Dari segi biaya yang dikeluarkan, jelas pemanfaatan barang bekas memiliki harga yang murah, bahkan tanpa biaya. Barang-barang ini mudah dicari di sekitar lingkungan tempat tinggal, sekaligus memiliki efek pengiring, yaitu mendidik murid untuk berhemat dan mencintai lingkungan dengan tidak membuang dengan sembarang barang bekas.

Berdasarkan gambaran analisis situasi, ditemukan berbagai masalah yang dihadapi guru di SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Keterampilan Kerajinan. Dari segi kualitas guru ditemukan masalah variasi kemampuan guru yang disebabkan bervariasinya latar belakang pendidikan guru. Dari segi kegiatan

pembelajaran, guru yang belum melaksanakan kegiatan pembelajaran Keterampilan Kerajinan sesuai dengan acuan dalam kurikulum, ketidakmampuan guru menguasai materi pembelajaran, serta bahan praktikum (pembuatan) tugas yang terfokus pada bahan hasil pabrik yang memiliki harga relatif mahal.

Masalah prioritas ditetapkan secara bersama antara Tim Pelaksana dengan Kepala SDN Mitra. Masalah prioritas yang akan diselesaikan dilihat dari dua aspek kegiatan pembelajaran Keterampilan Kerajinan yang berkorelasi, yaitu masalah pada aspek:

1. Manajemen bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan dengan rumusan masalah: (a) Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang belum dapat mengidentifikasi dan mengelola barang bekas yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran. (b) Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang belum dapat memilih dan mempersiapkan barang bekas yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum montase, kolase, dan mozaik dalam pembelajaran keterampilan kerajinan.
2. Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran keterampilan kerajinan dengan rumusan masalah: (a) Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang belum dapat memahami pengertian, konsep, dan proses pembuatan montase, kolase, dan mozaik. (b) Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang belum dapat membuat montase, kolase, dan mozaik dari bahan barang bekas yang ada di sekitar murid.

Target luaran kegiatan dan spesifikasinya berdasarkan aspek permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Manajemen bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan dengan target luaran: (a) Minimal 80% materi pelatihan tentang bahan praktikum dari barang bekas yang ada di lingkungan murid dikuasai oleh Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang. (b) Setiap peserta dapat memilih minimal tiga jenis barang bekas yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan.
2. Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran keterampilan kerajinan dengan target luaran: (a) Dihasilkan minimal masing-masing satu model montase, kolase dan mozaik dari barang bekas. (b) Minimal 80% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan montase, kolase, dan mozaik dikuasai oleh Peserta IbM. (c) Minimal setiap peserta menghasilkan masing-masing satu karya montase, kolase, dan mozaik. (d) Peserta memamerkan karya montase, kolase, dan mozaik yang dibuatnya pada salah satu ruangan di SD Mitra.

A. METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah dilakukan dengan menerapkan IPTEKS sesuai dengan permasalahan mitra dengan menggunakan metode: (1) Rancangbangun media dan model pelatihan yang akan dijadikan sebagai panduan bahan latihan oleh Tim Pelaksana dan guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang sebagai peserta. (2) Penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyajikan materi untuk kedua aspek

permasalahan. (3) Pelatihan/workshop yang dilakukan oleh guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang sebagai peserta IbM. Pelatihan dilakukan dengan bimbingan dari instruktur. (4) Penerapan merupakan praktik pembelajaran dengan materi sesuai dengan materi IbM ini yang dilakukan guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang dalam kelasnya sendiri.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan, terlebih dahulu diurus perizinan pelaksanaan kegiatan. Surat permintaan izin pelaksanaan kegiatan dikeluarkan oleh LP2M UNP Padang ditujukan kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang. Berdasarkan surat Nomor 200.07.2498/2413/ Kesbangpol/2017, tanggal 21 Juli telah keluar surat Rekomendasi pelaksanaan kegiatan oleh Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang.

Selanjutnya, pada tanggal 1 dan 8 Agustus 2017 telah diadakan pertemuan dengan Kepala SDN 18 Labuhan Tarok, dan Kepala SDN 19 Pasar Laban membicarakan: (1) Tempat dan jadwal pelaksanaan kegiatan, dan (2) rekrutmen dan seleksi peserta. Hasil kesepakatan ditetapkan tempat pelaksanaan kegiatan di SDN 19 Pasar Laban, dan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 dan 22 September 2017.

Sebelum kegiatan penyajian materi dilakukan, terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta, selanjutnya dilaksanakan penyuluhan. Pada akhir kegiatan penyuluhan kembali diukur kemampuan peserta (*posttest*). Hasil *pretest* adalah seperti tercantum pada Tabel berikut:

Tabel 1 Kemampuan Awal Peserta Menguasai Materi

No.	Skor	Manajemen Bahan		Keterampilan Kerajinan dari Barang Bekas	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	1 - 20	4	16.0	3	12.0
2	21 - 40	8	32.0	13	52.0
3	41 - 60	7	28.0	4	16.0
4	61 - 80	4	16.0	5	20.0
5	81 - 100	2	8.0	-	-
	Jumlah	25	100	25	100
	Rata-rata	44,32		39,68	

Hasil pengukuran kemampuan awal peserta menguasai materi manajemen bahan adalah dengan skor rata-rata 44,32, dan keterampilan kerajinan dari barang bekas dengan skor rata-rata 39,68. Artinya tingkat penguasaan guru terhadap materi yang akan dilatihkan masih berada di bawah 70%. Hasil kemampuan awal peserta menguasai materi untuk kedua aspek permasalahan tersebut bervariasi, mulai dari skor terendah pada rentangan 1 s.d. 20 sampai skor tertinggi pada rentangan 81 s.d. 100.

Selanjutnya diberikan pengetahuan tentang: (1) manajemen bahan, dan (2) keterampilan kerajinan dari barang bekas. Pada akhir kegiatan penyajian materi pengetahuan, kembali dilakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta. Hasilnya didapatkan skor seperti tercantum pada Tabel berikut.

Tabel 2 Kemampuan Peserta Menguasai Materi sesudah Penyuluhan

No.	Skor	Manajemen Bahan		Keterampilan Kerajinan dari Barang Bekas	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	1 - 20	-	-	-	-
2	21 - 40	-	-	1	4.0
3	41 - 60	-	-	4	16.0
4	61 - 80	14	56.0	12	48.0
5	81 - 100	11	44.0	8	32.0
	Jumlah	25	100	25	100
	Rata-rata	80,32		75,20	

Hasil pengukuran kemampuan peserta menguasai materi manajemen bahan adalah dengan skor rata-rata 80,32, dan keterampilan kerajinan dari barang bekas dengan skor rata-rata 75,20. Artinya tingkat penguasaan guru terhadap materi yang akan dilatihkan sudah berada di atas 70%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa target pencapaian tujuan peningkatan pengetahuan telah dapat dicapai.

Pelatihan dengan bimbingan oleh tim pelaksana. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan peserta melalui kegiatan penyuluhan. Peserta melatih membuat keterampilan berupa montase, kolase, dan mozaik dari bahan-bahan terbuang. Target luaran kegiatan yang ditetapkan adalah setiap peserta menghasilkan minimal satu karya keterampilan berupa montase, kolase, dan mozaik. Gambar berikut memperlihatkan: proses peserta membuat karya, contoh karya peserta, dan peserta berfoto bersama karyanya.

Pada akhir kegiatan kembali diukur kemampuan peserta menguasai materi pelatihan. Hasilnya tercantum pada Tabel berikut:

Tabel 4 Kemampuan Akhir Peserta Menguasai Materi

No.	Skor	Manajemen Bahan		Keterampilan Kerajinan dari Barang Bekas	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	1 - 20	-	-	-	-
2	21 - 40	-	-	-	-
3	41 - 60	-	-	-	-
4	61 - 80	13	52.00	10	40,00
5	81 - 100	12	48.00	15	60,00
	Jumlah	25	100	25	100
	Rata-rata	81,12		82,88	

Hasil pengukuran kemampuan peserta pada akhir kegiatan menguasai materi manajemen bahan meningkat dari skor rata-rata 80,32 menjadi 81,12%, dan keterampilan kerajinan dari barang bekas meningkat dari skor rata-rata 75,20 menjadi 82,88. Tingkat penguasaan guru terhadap keterampilan kerajinan dari barang bekas meningkat tajam. Hal kemungkinan karena pengetahuan yang didapatkannya langsung diterapkan dalam kegiatan pelatihan. Artinya tingkat penguasaan guru terhadap materi yang akan dilatihkan sudah berada di atas 80%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa target pencapaian tujuan peningkatan pengetahuan telah dapat dicapai.

Kegiatan praktikum telah menghasilkan: (1) Setiap peserta telah dapat memilih minimal tiga jenis barang bekas yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan. (2) Minimal setiap peserta menghasilkan masing-masing satu karya montase, kolase, dan mozaik. (3) Peserta memamerkan karya montase, kolase, dan mozaik yang dibuatnya pada salah satu ruangan di SD Mitra.

B. Pembahasan

1. Manajemen bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan

Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola barang bekas yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan. Tingkat penguasaan materi yang didapatkan guru, telah terjadi peningkatan pemahaman Guru SDN Mitra menguasai materi manajemen bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan, khususnya bahan praktikum dari bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid. Pada awal kegiatan hanya sebanyak 44,32% materi dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Pada akhir kegiatan, tingkat penguasaan guru terhadap materi manajemen bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan sudah melebihi target penguasaan yang ditetapkan sebanyak 80%. Tingkat penguasaan guru telah mencapai 81,12%.

Berbagai jenis bahan terbuang yang ada di sekeliling murid dapat dijadikan sebagai bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan. Bahan-bahan tersebut diantaranya adalah: (a) batu kerikil dimana-mana dapat ditemukan. Batu kerikil memiliki tingkatan variasi warna analogus, sehingga kalau disusun akan menghasilkan karya kreatif yang bagus. (b) barang bekas dari kertas, seperti majalah bekas, koran bekas, kalender bekas juga mudah ditemukan di lingkungan murid. Kalau pun membeli, harganya relatif murah. Majalah bekas, koran bekas, dan kalender bekas memiliki kekayaan warna yang tidak terbatas. Hampir seluruh warna yang diinginkan ada, sehingga bila dijadikan karya keterampilan kerajinan, akan dihasilkan karya yang beragam. (c) Kain perca atau kain sisa guntingan baju juga memiliki warna yang beragam, dan memiliki corak ornamen yang bervariasi. Warna dan corak ornamen ini yang bervariasi ini juga akan menghasilkan berbagai karya keterampilan kerajinan. Di samping itu, masih banyak bahan terbuang yang ada di sekeliling murid dapat dijadikan sebagai bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan, diantaranya adalah sampah yang berasal tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, kulit kayu, kulit telur, ampas kelapa dan sebagainya.

Dari sekian banyak bahan praktikum di sekeliling murid tersebut, Guru SDN Mitra telah dapat memilih dan mempersiapkan bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid sebagai bahan praktikum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan praktikum di saat pelatihan, Guru SDN Mitra memilih bahan terbuang berupa kain perca, majalah bekas, kalender bekas, dan koran bekas sebagai bahan yang akan dijadikan sebagai produk keterampilan kerajinan. Pemilihan bahan praktikum dari bahan terbuang ini telah membuka wawasan guru SDN Mitra, bahwa untuk pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan tidak harus mengadakan bahan dengan cara membeli, tetapi berusaha menggali berbagai bahan terbuang yang ada di lingkungan murid sebagai bahan praktikum pembuatan karya keterampilan.

2. Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran keterampilan kerajinan

Spesifikasi dan target luaran yang akan dicapai adalah: (a) Dihasilkan minimal masing-masing satu model montase, kolase dan mozaik dari barang bekas. (b) Minimal 80% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan montase, kolase, dan mozaik dikuasai oleh Peserta IBM. (c) Minimal setiap peserta menghasilkan masing-masing satu karya montase, kolase, dan mozaik. (d) Peserta memamerkan karya montase, kolase, dan mozaik yang dibuatnya pada salah satu ruangan di SD Mitra.

Target luaran tersebut telah dapat dicapai dengan baik. Telah dihasilkan masing-masing dua model montase, kolase, dan mozaik dari bahan benda terbuang yang dipergunakan sebagai media dan model pembelajaran keterampilan kerajinan. Model montase, kolase, dan mozaik ini dijadikan sebagai media penyampaian informasi pada waktu pelatihan, sehingga dapat memperjelas materi pelatihan yang disampaikan, sekaligus sebagai motivasi bagi guru untuk menghasilkan karya keterampilan kerajinan.

Peningkatan pemahaman Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan guru SDN 19 Pasar Laban, Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang dengan spesifikasi minimal 80% materi pelatihan dikuasai oleh Guru. Target luaran kegiatan ini sudah dapat dicapai. Hasil pengukuran kemampuan awal, hanya sebanyak 39,68% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan karya keterampilan kerajinan dengan mempergunakan bahan terbuang sebagai bahan pembuatan karya praktikum yang dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Rendahnya kemampuan peserta pelatihan ini disebabkan mereka baru mengenal keterampilan teknik tempelan berupa montase, kolase, dan mozaik yang dapat memanfaatkan bahan terbuang sebagai bahan pembuatan karya. Selama ini ketiga teknik tempelan ini belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran di SDN Mitra.

Pada akhir kegiatan, sebanyak 82,88% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan karya seni rupa dan keterampilan dengan mempergunakan bahan terbuang sebagai bahan pembuatan karya praktikum sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Tingkat persentase ini sudah melebihi target penguasaan yang ditetapkan sebanyak 80%.

Setiap peserta telah menghasilkan tiga karya keterampilan dari bahan-bahan terbuang yang ada di sekeliling murid. Peserta telah menghasilkan karya keterampilan dari bahan benda terbuang sesuai dengan target luaran yang ditetapkan, yaitu setiap peserta telah menghasilkan tiga karya keterampilan dari

bahan-bahan terbuang yang ada di sekeliling murid, karya tersebut adalah berupa satu karya montase, satu karya kolase, dan satu karya mozaik mempergunakan bahan terbuang. Artinya, peserta IbM telah berhasil membuat karya keterampilan kerajinan berupa montase, kolase, dan mozaik dari bahan terbuang sesuai dengan target luaran. Karya peserta IbM terbaik telah dipamerkan di salah satu lokal SDN 12 Padang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa seluruh target kegiatan berdasarkan dua aspek permasalahan telah berhasil diselesaikan, yaitu:

1. Aspek manajemen bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan

Guru SDN 18 Labuhan Tarok dan SDN 19 Pasar Laban Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola barang bekas yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran keterampilan kerajinan. Tingkat penguasaan materi telah mencapai 81,12%. Guru SDN Mitra telah dapat memilih dan mempersiapkan bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid sebagai bahan praktikum sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran keterampilan kerajinan

Telah dihasilkan masing-masing dua model montase, kolase dan mozaik dari barang bekas. Sebanyak 82,88% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan montase, kolase, dan mozaik dikuasai oleh Peserta IbM. Setiap peserta telah menghasilkan masing-masing satu karya montase, kolase, dan mozaik, dan karya terbaik dari peserta telah dipamerkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, maka disarankan: (1) Kegiatan ini dapat diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. (2) Perlu dilakukan berbagai jenis pelatihan lain kepada Guru SD Mitra, terutama menyangkut materi pembelajaran, dan materi proses pembelajaran.

REFERENSI

- Depdiknas. 2006a. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003b. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- DP2M Dikti.2013. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 tahun 2013 tentang KD Kurikulum SD.*

O'Malley, Michael J; Pierce, Lorraine Valdez.1996. ***Authentic Assessment for English Language Learners. A Practical Approach for Teachers.*** United States of America : Addison-Wesley Publishing Company.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD-MI.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Syafii. 2000. *Identitas dan Realitas Pendidikan Seni Rupa: Kajian Tanggapan Guru SD di Jawa Tengah.* Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Lembaga Penelitian Universitas Semarang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.